

---

## INTERNALISASI NILAI-NILAI KURIKULUM CINTA MELALUI KEGIATAN MENULIS SEBAGAI PENDEKATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM: SEBUAH KAJIAN KONSEPTUAL

---

Ilham Alsi<sup>1</sup>, Muhammad Yasin Husaini<sup>2</sup>, Rahmat Mulya Nugraha<sup>3\*</sup>

Universitas Gunung Leuser, Aceh, Indonesia<sup>1</sup>

STAI Riyadul Ulum Condong, Indonesia<sup>23</sup>.

ilhamalsi@gmail.com<sup>1</sup>, muhammadyasin609@gmail.com<sup>2</sup>,

rahmatmulyanugraha@gmail.com<sup>3</sup>.

### Abstrak

Kurikulum Cinta yang diperkenalkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia hadir sebagai paradigma pendidikan yang menekankan penguatan nilai-nilai cinta kepada Tuhan, sesama manusia, lingkungan, bangsa, dan ilmu pengetahuan. Meskipun demikian, kajian mengenai strategi pedagogis untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut masih relatif terbatas. Selama ini, kegiatan menulis lebih sering dipandang sebagai keterampilan akademik yang berorientasi pada pengembangan kemampuan literasi, sementara potensinya sebagai sarana internalisasi nilai dalam pendidikan Islam belum banyak mendapat perhatian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual peran kegiatan menulis sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Kurikulum Cinta dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research) melalui analisis terhadap literatur yang berkaitan dengan Kurikulum Cinta, pendidikan karakter Islam, internalisasi nilai, dan teori menulis reflektif. Hasil kajian menunjukkan bahwa kegiatan menulis memiliki potensi yang signifikan sebagai media internalisasi nilai karena melibatkan proses refleksi, kontemplasi, konstruksi makna, dan kesadaran diri yang memungkinkan peserta didik menghubungkan nilai-nilai yang dipelajari dengan pengalaman hidupnya. Nilai-nilai Kurikulum Cinta dapat diinternalisasikan melalui berbagai bentuk kegiatan menulis reflektif yang mendorong peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai tersebut secara berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan menulis tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas literasi, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan karakter dalam pendidikan Islam. Implikasi penelitian ini adalah perlunya pengembangan desain pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan menulis reflektif sebagai strategi implementasi Kurikulum Cinta pada berbagai jenjang pendidikan.

**Kata kunci:** Kurikulum Cinta; Internalisasi Nilai; Pendidikan Islam; Pendidikan Karakter; Menulis Reflektif

### Abstract

*The Love Curriculum introduced by the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia represents an educational paradigm that emphasizes the cultivation of love for God, fellow human beings, the environment, the nation, and knowledge. However, studies examining pedagogical strategies for internalizing these values remain limited. Writing activities have generally been viewed as academic literacy skills aimed at improving students' writing competence, while their potential as a medium for value internalization in Islamic education has received relatively little scholarly attention. This study aims to conceptually*

*analyze the role of writing activities as a means of internalizing the values of the Love Curriculum from the perspective of Islamic education. The study employs a qualitative approach using library research methods by examining literature related to the Love Curriculum, Islamic character education, value internalization, and reflective writing theory. The findings reveal that writing activities possess significant potential as a medium for value internalization because they involve processes of reflection, contemplation, meaning-making, and self-awareness that enable learners to connect learned values with their lived experiences. The values of the Love Curriculum can be internalized through various forms of reflective writing that encourage learners to understand, internalize, and practice these values continuously. This study concludes that writing activities function not only as literacy practices but also as instruments of character education within Islamic education. The implication of this study is the need to develop instructional designs that integrate reflective writing activities as a strategy for implementing the Love Curriculum across different educational levels.*

**Keywords:** *Love Curriculum; Value Internalization; Islamic Education; Character Education; Reflective Writing.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga menekankan pembentukan karakter, penanaman nilai, dan pengembangan kepribadian yang selaras dengan ajaran Islam. Dalam perspektif pendidikan Islam, proses pendidikan tidak sekadar mentransmisikan pengetahuan, melainkan juga menginternalisasikan nilai-nilai yang mampu membentuk perilaku dan pandangan hidup peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai keislaman tertanam dan terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah berbagai tantangan sosial, seperti meningkatnya individualisme, menurunnya sensitivitas sosial, intoleransi, serta melemahnya budaya literasi, pendidikan Islam dituntut untuk menghadirkan pendekatan yang mampu mengintegrasikan penguasaan ilmu pengetahuan dengan pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas (Zaini, 2014).

Dalam konteks tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia memperkenalkan Kurikulum Cinta sebagai paradigma pendidikan yang menekankan pengembangan sikap cinta kepada Allah Swt., cinta kepada sesama manusia, cinta kepada lingkungan, cinta kepada bangsa dan negara, serta cinta kepada ilmu pengetahuan. Kurikulum Cinta tidak dimaksudkan sebagai mata pelajaran baru, melainkan sebagai pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang, toleransi, moderasi, penghormatan terhadap keberagaman, dan tanggung jawab sosial ke dalam seluruh proses pembelajaran. Paradigma ini lahir sebagai respons terhadap berbagai fenomena sosial yang menunjukkan pentingnya penguatan karakter dan pembangunan budaya damai melalui pendidikan. Dengan demikian, Kurikulum Cinta menjadi salah satu upaya strategis untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan spiritual (Khairani et al., 2025).

Meskipun demikian, implementasi nilai-nilai Kurikulum Cinta memerlukan strategi pedagogis yang mampu mengubah nilai yang bersifat abstrak menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Dalam pendidikan Islam,

internalisasi nilai tidak dapat dicapai hanya melalui penyampaian materi secara verbal, tetapi memerlukan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses memahami, menghayati, dan merefleksikan nilai-nilai tersebut (Nugraha et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan media dan aktivitas pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berinteraksi secara mendalam dengan nilai yang dipelajari sehingga nilai tersebut dapat menjadi bagian dari kesadaran dan perilaku mereka (Saputra et al., 2026).

Salah satu aktivitas yang memiliki potensi besar dalam proses internalisasi nilai adalah kegiatan menulis (Nugraha, Ratna, et al., 2025). Selama ini, menulis sering dipahami sebagai keterampilan literasi yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi secara tertulis. Namun, berbagai kajian menunjukkan bahwa menulis juga merupakan aktivitas reflektif yang memungkinkan individu melakukan proses perenungan, konstruksi makna, evaluasi diri, dan pengembangan kesadaran personal. Melalui kegiatan menulis, peserta didik tidak hanya mengungkapkan gagasan, tetapi juga melakukan dialog dengan dirinya sendiri mengenai pengalaman, keyakinan, dan nilai-nilai yang diyakininya. Dalam perspektif pendidikan Islam, aktivitas semacam ini memiliki kedekatan dengan konsep muhasabah, tafakkur, dan tadabbur yang bertujuan membentuk kesadaran spiritual dan moral (Ittihad et al., 2025).

Selain memiliki fungsi reflektif, aktivitas menulis juga memiliki akar yang kuat dalam tradisi intelektual Islam. Peradaban Islam berkembang melalui budaya baca tulis yang melahirkan berbagai karya ilmiah, karya keagamaan, dan khazanah intelektual yang berpengaruh dalam sejarah peradaban dunia. Wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad saw. menegaskan pentingnya literasi melalui perintah membaca, sedangkan berbagai ayat Al-Qur'an juga memberikan penghargaan yang tinggi terhadap aktivitas menulis dan pencatatan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, menulis tidak hanya dipandang sebagai keterampilan akademik, tetapi juga sebagai sarana pengembangan ilmu, pembentukan karakter, dan penguatan nilai-nilai keislaman (Rahman, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai aspek pendidikan karakter, internalisasi nilai, dan literasi dalam pendidikan Islam. Penelitian mengenai pendidikan karakter umumnya menyoroti strategi pembentukan akhlak melalui keteladanan, pembiasaan, budaya sekolah, dan integrasi nilai dalam proses pembelajaran. Penelitian lain membahas internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan pembelajaran, program ekstrakurikuler, maupun budaya lembaga pendidikan (Nugraha, Bahar, et al., 2024). Di sisi lain, kajian tentang menulis lebih banyak berfokus pada peningkatan keterampilan literasi, kemampuan berpikir kritis, dan pengembangan kompetensi akademik peserta didik. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa menulis reflektif dapat membantu peserta didik mengembangkan kesadaran diri, empati, dan kemampuan refleksi terhadap pengalaman belajar (Mujahid & Madum, 2025).

Meskipun demikian, berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian tersebut, masih ditemukan keterbatasan kajian yang secara khusus membahas hubungan antara kegiatan menulis dan internalisasi nilai-nilai Kurikulum Cinta dalam perspektif pendidikan Islam. Sebagian besar penelitian mengenai Kurikulum Cinta masih berfokus pada landasan filosofis, nilai-nilai dasar, dan relevansinya dengan moderasi beragama. Sementara itu, penelitian tentang menulis umumnya

menempatkan aktivitas tersebut sebagai sarana pengembangan kemampuan akademik, bukan sebagai instrumen internalisasi nilai. Dengan demikian, masih terdapat ruang kajian yang memungkinkan pengembangan kerangka konseptual mengenai bagaimana kegiatan menulis dapat berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Kurikulum Cinta dalam pendidikan Islam (Afryansyah & Sirozi, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual peran kegiatan menulis sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Kurikulum Cinta dalam perspektif pendidikan Islam. Kajian ini penting dilakukan karena menawarkan perspektif baru yang memandang kegiatan menulis tidak hanya sebagai aktivitas literasi, tetapi juga sebagai media refleksi dan transformasi nilai. Melalui kajian ini diharapkan dapat dirumuskan kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antara kegiatan menulis, proses internalisasi nilai, dan penguatan karakter peserta didik dalam konteks implementasi Kurikulum Cinta. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih humanis, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dipilih karena fokus kajian ini tidak bertujuan untuk mengumpulkan data empiris di lapangan, melainkan untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai konsep, teori, serta hasil penelitian yang relevan dengan internalisasi nilai-nilai Kurikulum Cinta, pendidikan Islam, dan kegiatan menulis reflektif. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya membangun kerangka konseptual mengenai peran kegiatan menulis sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Kurikulum Cinta dalam konteks pendidikan Islam (Haramain, 2026).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari berbagai dokumen yang membahas konsep Kurikulum Cinta, literatur pendidikan Islam, teori internalisasi nilai, serta kajian mengenai menulis reflektif. Adapun data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku, prosiding, laporan penelitian, dan berbagai publikasi akademik yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi substansi, kredibilitas sumber, dan kontribusinya terhadap pengembangan kerangka konseptual penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan fokus kajian. Seluruh dokumen yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, yaitu Kurikulum Cinta, internalisasi nilai dalam pendidikan Islam, kegiatan menulis reflektif, dan pendidikan karakter. Klasifikasi tersebut bertujuan untuk memudahkan proses identifikasi konsep, hubungan antarkonsep, serta pengembangan argumentasi yang mendukung pembentukan model konseptual penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) (Sitasari, 2022). Analisis ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi konsep, dan sintesis teoretis. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi berbagai informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Selanjutnya, data yang telah terseleksi dikelompokkan ke dalam kategori-kategori konseptual yang sesuai. Tahap berikutnya adalah interpretasi terhadap konsep-konsep yang ditemukan untuk memahami hubungan antara kegiatan menulis, proses internalisasi nilai, dan implementasi Kurikulum Cinta dalam pendidikan Islam. Hasil interpretasi tersebut kemudian disintesis menjadi sebuah model konseptual yang menjelaskan mekanisme internalisasi nilai-nilai Kurikulum Cinta melalui kegiatan menulis reflektif. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan konstruksi konseptual yang diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam dan implementasi Kurikulum Cinta dalam praktik pendidikan.

## HASIL PENELITIAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa kegiatan menulis memiliki potensi yang signifikan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Kurikulum Cinta dalam pendidikan Islam. Berdasarkan analisis terhadap berbagai literatur tentang pendidikan Islam, internalisasi nilai, menulis reflektif, dan Kurikulum Cinta, ditemukan bahwa proses internalisasi nilai tidak dapat berlangsung secara optimal apabila peserta didik hanya berperan sebagai penerima informasi. Internalisasi memerlukan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses refleksi, penghayatan, dan konstruksi makna terhadap nilai yang dipelajari. Dalam konteks ini, kegiatan menulis reflektif berfungsi sebagai media yang memungkinkan peserta didik menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman hidupnya sehingga nilai yang dipelajari dapat diterima secara lebih mendalam.

Kajian ini juga menemukan bahwa nilai-nilai utama dalam Kurikulum Cinta memiliki keterkaitan yang erat dengan karakteristik kegiatan menulis reflektif. Aktivitas menulis memberikan ruang bagi peserta didik untuk melakukan muhasabah, mengevaluasi pengalaman hidup, mengidentifikasi nilai-nilai yang relevan, serta membangun kesadaran moral dan spiritual. Proses tersebut menjadikan kegiatan menulis tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan literasi, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang mendukung tujuan pendidikan Islam.

Berdasarkan sintesis berbagai sumber pustaka, penelitian ini mengidentifikasi lima nilai utama dalam Kurikulum Cinta yang dapat diinternalisasikan melalui kegiatan menulis reflektif sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Internalisasi Nilai-Nilai Kurikulum Cinta melalui Kegiatan Menulis Reflektif

<b>Nilai Kurikulum Cinta</b>	<b>Bentuk Menulis Reflektif</b>	<b>Hasil Internalisasi</b>
Cinta kepada Allah	Jurnal spiritual dan catatan muhasabah	Kesadaran spiritual dan religiusitas
Cinta kepada sesama manusia	Esai reflektif social	Empati, toleransi, dan kepedulian social
Cinta kepada lingkungan	Narasi pengalaman ekologis	Kepedulian dan tanggung jawab lingkungan
Cinta kepada bangsa dan negara	Esai kebangsaan	Nasionalisme dan moderasi beragama

Cinta kepada ilmu pengetahuan	Catatan refleksi belajar	Budaya literasi dan kecintaan terhadap ilmu
-------------------------------	--------------------------	---

## PEMBAHASAN

### Kurikulum Cinta sebagai Paradigma Pendidikan Islam Humanis

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang mencakup aspek intelektual, spiritual, emosional, sosial, dan moral. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang memiliki penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam memiliki orientasi yang lebih luas dibandingkan sekadar transfer pengetahuan, yaitu mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan agar tercipta keseimbangan antara dimensi duniawi dan ukhrawi. Namun, berbagai perubahan sosial yang terjadi pada era modern menghadirkan tantangan baru bagi pendidikan Islam, seperti meningkatnya individualisme, rendahnya kepedulian sosial, menguatnya polarisasi masyarakat, serta berkembangnya sikap intoleran yang berpotensi mengancam keharmonisan kehidupan bersama. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya berfokus pada pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga perlu memperkuat dimensi kemanusiaan yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat (Ilham & others, 2024).

Dalam menjawab tantangan tersebut, muncul berbagai gagasan pembaruan pendidikan yang menempatkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai inti proses pembelajaran. Salah satu gagasan yang memperoleh perhatian dalam konteks pendidikan keagamaan di Indonesia adalah Kurikulum Cinta. Kurikulum Cinta merupakan paradigma pendidikan yang menekankan pentingnya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai cinta dalam seluruh proses pendidikan. Cinta yang dimaksud tidak terbatas pada hubungan antarmanusia, tetapi mencakup cinta kepada Allah Swt., cinta kepada sesama manusia, cinta kepada lingkungan, cinta kepada bangsa dan negara, serta cinta kepada ilmu pengetahuan. Paradigma ini berangkat dari keyakinan bahwa berbagai persoalan sosial yang muncul dewasa ini pada dasarnya berakar pada melemahnya nilai-nilai kasih sayang, empati, penghormatan terhadap perbedaan, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pendidikan perlu diarahkan untuk membangun kesadaran bahwa cinta merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter individu maupun kehidupan sosial yang harmonis (Fauzi et al., 2025).

Secara filosofis, Kurikulum Cinta memiliki keterkaitan yang erat dengan ajaran Islam yang menempatkan kasih sayang sebagai prinsip dasar kehidupan. Islam dikenal sebagai agama yang membawa misi rahmat bagi seluruh alam sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Swt. bahwa Nabi Muhammad saw. diutus sebagai rahmat bagi semesta alam. Konsep rahmah dalam Islam menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan seharusnya dibangun atas dasar kasih sayang, penghormatan, dan tanggung jawab. Dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis, nilai cinta dan kasih sayang juga menjadi fondasi dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Dengan demikian, Kurikulum Cinta

sesungguhnya bukan merupakan konsep yang asing dalam pendidikan Islam, melainkan bentuk aktualisasi nilai-nilai keislaman yang telah lama menjadi bagian dari ajaran Islam. Kehadiran Kurikulum Cinta dapat dipahami sebagai upaya merekontekstualisasikan nilai-nilai tersebut agar lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer (Syafei, 2025).

Dalam perspektif pendidikan Islam humanis, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki martabat, potensi, dan hak untuk berkembang secara optimal. Pendidikan humanis menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar objek penerima informasi. Oleh karena itu, proses pendidikan harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang menghargai kebebasan berpikir, mengembangkan empati, mendorong dialog, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai. Kurikulum Cinta memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip tersebut karena berupaya membangun pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai kasih sayang dan penghormatan terhadap kemanusiaan. Melalui paradigma ini, peserta didik diharapkan tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, kemampuan bekerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya (Amirudin & others, 2015).

Nilai-nilai yang terkandung dalam Kurikulum Cinta menunjukkan dimensi humanis yang kuat. Cinta kepada Allah menjadi landasan spiritual yang membimbing perilaku manusia agar senantiasa berorientasi pada nilai-nilai kebaikan. Cinta kepada sesama manusia mendorong lahirnya sikap empati, toleransi, solidaritas, dan penghormatan terhadap keberagaman. Cinta kepada lingkungan mengembangkan kesadaran ekologis dan tanggung jawab dalam menjaga kelestarian alam sebagai amanah dari Allah Swt. Cinta kepada bangsa dan negara memperkuat komitmen kebangsaan, persatuan, dan kontribusi positif bagi kehidupan masyarakat. Sementara itu, cinta kepada ilmu pengetahuan menumbuhkan budaya belajar, berpikir kritis, dan semangat mengembangkan peradaban. Kelima nilai tersebut saling berkaitan dan membentuk kerangka pendidikan yang berupaya mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, intelektual, dan ekologis secara seimbang (Labibah et al., 2026).

Sebagai paradigma pendidikan Islam humanis, Kurikulum Cinta juga menawarkan pendekatan yang lebih inklusif dalam proses pembelajaran. Pendidikan tidak lagi dipahami sebagai ruang yang hanya menekankan aspek kognitif, melainkan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dalam kerangka ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik memahami dan menghayati nilai-nilai kehidupan, sedangkan peserta didik didorong untuk aktif merefleksikan pengalaman, membangun kesadaran diri, dan mengembangkan tanggung jawab moral terhadap lingkungan sosialnya (Heryadi et al., 2025). Dengan demikian, Kurikulum Cinta dapat dipandang sebagai paradigma pendidikan Islam yang berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh melalui penguatan nilai-nilai kasih sayang, kemanusiaan, dan tanggung jawab sosial. Paradigma ini menjadi relevan dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan kontemporer sekaligus memperkuat peran pendidikan Islam sebagai sarana membangun peradaban yang damai, inklusif, dan berkeadaban.

### **Internalisasi Nilai dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Internalisasi nilai merupakan salah satu tujuan utama dalam proses pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak hanya berupaya mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga berorientasi pada penanaman dan pembentukan nilai-nilai yang dapat menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku. Dalam konteks ini, keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur dari sejauh mana peserta didik menguasai materi pembelajaran, melainkan juga dari kemampuan mereka menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari (Nugraha, Riyadi, et al., 2024). Oleh karena itu, internalisasi nilai menjadi aspek yang sangat penting dalam pendidikan Islam karena berkaitan langsung dengan pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik (Biantoro & Rahmatullah, 2025).

Secara etimologis, internalisasi berasal dari kata *internal* yang berarti bagian dalam atau sesuatu yang berada di dalam diri seseorang. Internalisasi dapat dipahami sebagai proses memasukkan nilai, keyakinan, norma, atau prinsip tertentu ke dalam diri individu sehingga menjadi bagian dari kesadaran dan kepribadiannya. Dalam perspektif pendidikan, internalisasi nilai merupakan proses yang memungkinkan seseorang tidak hanya mengetahui suatu nilai secara kognitif, tetapi juga menerima, meyakini, dan menjadikannya sebagai dasar dalam mengambil keputusan maupun bertindak. Dengan demikian, internalisasi nilai melibatkan perubahan yang bersifat mendalam karena menyentuh aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku secara sekaligus (Ristianah, 2020).

Dalam pendidikan Islam, konsep internalisasi nilai memiliki hubungan yang erat dengan tujuan pembentukan insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi jasmani, akal, dan ruhani yang harus dikembangkan secara seimbang. Pengembangan aspek kognitif tanpa diikuti dengan pembinaan nilai dan akhlak berpotensi melahirkan individu yang cerdas secara intelektual tetapi lemah dalam dimensi moral dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan Islam menempatkan internalisasi nilai sebagai proses yang sangat penting untuk memastikan bahwa ilmu pengetahuan yang diperoleh peserta didik mampu melahirkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam pandangan ini, nilai bukan sekadar konsep yang dipahami, tetapi harus menjadi bagian dari kepribadian yang tercermin dalam tindakan nyata (Mudjiyanto et al., 2026).

Landasan internalisasi nilai dalam pendidikan Islam dapat ditemukan dalam berbagai ajaran Al-Qur'an dan hadis yang menekankan pentingnya pembinaan akhlak dan penyucian jiwa. Salah satu tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad saw. adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Misi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari upaya membentuk karakter dan moralitas peserta didik. Selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya proses *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa sebagai sarana mencapai keberhasilan hidup (Nida et al., 2024). Konsep ini mengandung makna bahwa pendidikan harus membantu peserta didik mengembangkan kesadaran diri, mengendalikan hawa nafsu, serta menumbuhkan nilai-nilai kebaikan yang menjadi dasar perilaku mereka. Dengan demikian, internalisasi nilai dalam pendidikan Islam memiliki dimensi

spiritual yang kuat karena bertujuan mendekatkan manusia kepada Allah Swt. sekaligus memperbaiki hubungan dengan sesama makhluk (Khadafie & others, 2025).

Proses internalisasi nilai dalam pendidikan Islam berlangsung melalui tahapan yang bertahap dan berkesinambungan. Pada tahap awal, peserta didik diperkenalkan dengan nilai-nilai tertentu melalui proses pembelajaran dan pemberian informasi. Pada tahap ini, aspek kognitif menjadi fokus utama karena peserta didik perlu memahami makna, tujuan, dan pentingnya suatu nilai. Tahap berikutnya adalah penghayatan nilai, yaitu ketika peserta didik mulai menerima dan meyakini nilai tersebut sebagai sesuatu yang baik dan penting untuk diterapkan. Pada tahap ini, aspek afektif berperan dominan karena nilai mulai menyentuh kesadaran dan perasaan individu. Tahap terakhir adalah pengamalan nilai, yaitu ketika nilai yang telah dipahami dan dihayati diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata. Pada tahap ini, nilai telah menjadi bagian dari karakter individu sehingga memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Elmontadzery et al., 2024).

Keberhasilan internalisasi nilai tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh strategi pendidikan yang digunakan. Dalam pendidikan Islam, terdapat berbagai pendekatan yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai kepada peserta didik. Keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan salah satu metode yang paling efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembiasaan (*ta'wid*) juga berperan penting dalam membentuk karakter karena nilai yang dipraktikkan secara berulang akan menjadi kebiasaan dan akhirnya melekat dalam diri individu. Metode nasihat (*mau'izhah*), dialog, refleksi, dan pengalaman langsung juga menjadi sarana penting dalam membantu peserta didik memahami serta menghayati nilai-nilai yang diajarkan (Mahmudah et al., 2026).

Dalam konteks pendidikan kontemporer, internalisasi nilai menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Arus globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta perubahan pola interaksi sosial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap cara berpikir dan berperilaku peserta didik. Di satu sisi, perkembangan tersebut membuka peluang yang luas bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Namun, di sisi lain, kondisi tersebut juga dapat memunculkan berbagai persoalan moral dan sosial apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai yang memadai (Widyastuti et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut untuk menghadirkan strategi yang inovatif dan relevan dalam menginternalisasikan nilai kepada peserta didik sehingga mereka mampu menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan identitas dan komitmen moralnya (Nurhabibah et al., 2025).

Dalam kerangka Kurikulum Cinta, internalisasi nilai menjadi inti dari seluruh proses pendidikan. Nilai-nilai cinta kepada Allah, sesama manusia, lingkungan, bangsa, dan ilmu pengetahuan tidak cukup hanya dipahami sebagai konsep teoritis, tetapi harus dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pendidikan perlu menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mengalami, merefleksikan, dan memaknai nilai-nilai tersebut secara personal. Dengan demikian, internalisasi nilai dalam perspektif pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses transformasi yang menghubungkan pengetahuan, kesadaran, dan tindakan sehingga

nilai-nilai yang diajarkan benar-benar menjadi bagian dari karakter dan kepribadian peserta didik.

### **Kegiatan Menulis sebagai Media Refleksi dan Transformasi Nilai**

Kegiatan menulis pada umumnya dipahami sebagai kemampuan untuk mengungkapkan gagasan, pengalaman, maupun informasi dalam bentuk bahasa tulis. Dalam perspektif pendidikan, menulis merupakan salah satu aktivitas intelektual yang melibatkan proses berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis, mengorganisasi ide, mengevaluasi informasi, dan mengonstruksi makna (Maolidan et al., 2022). Oleh karena itu, menulis tidak sekadar menjadi sarana komunikasi tertulis, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kreatif. Seiring berkembangnya kajian pendidikan, menulis semakin dipandang sebagai aktivitas yang memiliki dimensi personal dan transformatif karena memungkinkan individu untuk memahami dirinya sendiri, merefleksikan pengalaman hidup, serta membangun kesadaran terhadap nilai-nilai yang diyakininya (Dewi & Saputra, 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam, aktivitas menulis memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar keterampilan akademik. Tradisi intelektual Islam menunjukkan bahwa menulis merupakan salah satu instrumen penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban. Sejak masa awal Islam, aktivitas pencatatan wahyu, penulisan hadis, penyusunan kitab-kitab keilmuan, hingga dokumentasi berbagai pemikiran ulama telah menjadi fondasi bagi perkembangan khazanah intelektual Islam. Bahkan, penghargaan Islam terhadap aktivitas literasi dapat ditemukan dalam wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., yaitu perintah membaca yang kemudian diikuti dengan penegasan mengenai pentingnya pena sebagai sarana pembelajaran dan penyebaran ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa menulis bukan hanya aktivitas teknis, melainkan juga bagian dari proses pembentukan peradaban yang berlandaskan ilmu dan nilai-nilai keislaman (Syukur, 2026).

Lebih jauh, menulis dapat dipahami sebagai aktivitas reflektif yang memungkinkan individu melakukan dialog dengan dirinya sendiri. Ketika seseorang menulis, ia tidak hanya menuangkan gagasan yang telah dimiliki, tetapi juga melakukan proses peninjauan kembali terhadap pengalaman, keyakinan, dan nilai yang ada dalam dirinya (Putri et al., 2025). Proses ini mendorong lahirnya kesadaran yang lebih mendalam mengenai berbagai peristiwa dan pengalaman yang telah dialami. Dalam kajian pendidikan modern, aktivitas tersebut dikenal sebagai *reflective writing* atau menulis reflektif, yaitu kegiatan menulis yang bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman dan pemikiran secara kritis sehingga menghasilkan pemahaman baru terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Melalui menulis reflektif, peserta didik diberi kesempatan untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Sahmini et al., 2025).

Konsep menulis reflektif memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam Islam terdapat berbagai konsep yang mendorong manusia untuk melakukan refleksi terhadap dirinya, seperti *muhasabah* (introspeksi diri), *tafakkur* (berpikir mendalam), dan *tadabbur* (merenungkan makna secara mendalam).

Ketiga konsep tersebut mengajarkan bahwa manusia perlu secara terus-menerus mengevaluasi diri, memahami pengalaman hidup, dan mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Aktivitas menulis dapat menjadi salah satu sarana aktualisasi dari konsep-konsep tersebut karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk merekam pengalaman, mengungkapkan perasaan, serta merefleksikan nilai-nilai yang mereka pelajari (Nugraha, Sahrudin, et al., 2024). Dengan demikian, menulis tidak hanya menjadi aktivitas kognitif, tetapi juga proses spiritual dan moral yang membantu individu membangun kesadaran diri secara lebih mendalam (Rahmat, 2026).

Selain berfungsi sebagai media refleksi, menulis juga memiliki potensi sebagai sarana transformasi nilai. Transformasi nilai merupakan proses perubahan yang terjadi ketika seseorang tidak hanya memahami suatu nilai secara intelektual, tetapi juga menghayati dan menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan. Dalam proses ini, nilai yang semula berada pada tataran pengetahuan berangsur-angsur menjadi bagian dari kesadaran dan karakter individu. Menulis berkontribusi terhadap proses tersebut karena memungkinkan peserta didik untuk mengolah nilai yang diperoleh melalui pengalaman belajar menjadi pemahaman yang lebih personal. Ketika peserta didik menuliskan pandangan, perasaan, dan refleksinya mengenai suatu nilai, mereka sesungguhnya sedang melakukan proses internalisasi yang membantu nilai tersebut tertanam lebih kuat dalam dirinya (Kuntoro & Risqiana, 2025).

Dari perspektif psikologi pendidikan, proses menulis melibatkan aktivitas kognitif dan afektif secara bersamaan. Pada aspek kognitif, peserta didik berusaha memahami dan mengorganisasi gagasan yang berkaitan dengan suatu nilai. Sementara pada aspek afektif, mereka terlibat dalam proses penghayatan yang memungkinkan munculnya keterikatan emosional terhadap nilai tersebut. Keterpaduan antara pemahaman dan penghayatan inilah yang menjadikan menulis memiliki potensi besar sebagai sarana pembentukan karakter. Ketika peserta didik secara aktif merefleksikan suatu nilai melalui tulisan, mereka tidak hanya mengetahui bahwa nilai tersebut penting, tetapi juga memahami alasan mengapa nilai itu perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Suralaga, 2025).

Dalam kerangka pendidikan Islam, kegiatan menulis dapat menjadi media yang efektif untuk menghubungkan dimensi pengetahuan, kesadaran, dan tindakan. Menulis membantu peserta didik memahami nilai yang dipelajari, merefleksikan relevansinya dengan pengalaman hidup, serta mendorong komitmen untuk mengimplementasikannya dalam perilaku nyata. Oleh karena itu, menulis tidak dapat dipandang semata-mata sebagai aktivitas literasi, melainkan sebagai proses pendidikan yang memiliki fungsi reflektif, formatif, dan transformatif (Oktapiani et al., 2021). Melalui kegiatan menulis, peserta didik memperoleh ruang untuk membangun makna, mengembangkan kesadaran moral, serta menumbuhkan karakter yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Dengan demikian, menulis memiliki posisi strategis sebagai media refleksi dan transformasi nilai yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam secara lebih komprehensif.

### **Kegiatan Menulis sebagai Sarana Internalisasi Nilai-Nilai Kurikulum Cinta**

Internalisasi nilai merupakan proses penting dalam pendidikan Islam yang bertujuan mengubah nilai dari sekadar pengetahuan menjadi bagian dari kesadaran dan karakter peserta didik. Dalam konteks Kurikulum Cinta, proses internalisasi menjadi aspek yang sangat krusial karena nilai-nilai yang dikembangkan tidak hanya dimaksudkan untuk dipahami secara konseptual, tetapi juga untuk dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai cinta kepada Allah, sesama manusia, lingkungan, bangsa, dan ilmu pengetahuan memerlukan strategi pendidikan yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses memahami, merasakan, dan memaknai nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk melakukan refleksi dan konstruksi makna secara personal. Salah satu aktivitas yang memiliki potensi besar dalam mendukung proses tersebut adalah kegiatan menulis (Saputra et al., 2026).

Dalam perspektif pendidikan, menulis bukan sekadar sarana untuk menyampaikan informasi, melainkan juga media untuk berpikir dan membangun makna. Ketika seseorang menulis, ia melakukan proses pemilihan, pengorganisasian, dan pengolahan ide yang memungkinkan terjadinya dialog antara pengalaman, pengetahuan, dan nilai yang dimilikinya. Proses ini menjadikan menulis sebagai aktivitas yang tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan reflektif (Muliawan et al., 2025). Melalui tulisan, peserta didik dapat mengungkapkan pemahaman, perasaan, keyakinan, serta pengalaman yang berkaitan dengan nilai-nilai tertentu. Dengan demikian, menulis menjadi ruang yang memungkinkan terjadinya proses internalisasi karena peserta didik tidak sekadar menerima nilai secara pasif, melainkan aktif menginterpretasikan dan menghubungkannya dengan kehidupan mereka sendiri (Sahmini et al., 2025).

Kegiatan menulis memiliki relevansi yang kuat dengan tahapan internalisasi nilai dalam pendidikan Islam. Pada tahap transformasi nilai, peserta didik memperoleh pengetahuan mengenai nilai-nilai yang diajarkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Pada tahap transaksi nilai, peserta didik mulai berinteraksi dengan nilai tersebut melalui diskusi, pengalaman belajar, maupun refleksi pribadi. Selanjutnya, pada tahap transinternalisasi, nilai yang telah dipahami dan diterima secara emosional mulai menjadi bagian dari kesadaran dan kepribadian individu (Amalia et al., 2025). Dalam proses ini, kegiatan menulis dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan ketiga tahapan tersebut. Melalui aktivitas menulis, peserta didik tidak hanya mempelajari nilai, tetapi juga merefleksikan maknanya, menghubungkannya dengan pengalaman hidup, dan mengonstruksi komitmen untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Alhamid et al., 2024).

Dalam kerangka Kurikulum Cinta, kegiatan menulis dapat menjadi sarana untuk menginternalisasikan cinta kepada Allah Swt. melalui berbagai bentuk refleksi spiritual. Ketika peserta didik menuliskan pengalaman religius, rasa syukur, makna ibadah, atau refleksi terhadap kebesaran Allah dalam kehidupan sehari-hari, mereka sesungguhnya sedang melakukan proses kontemplasi yang memperkuat hubungan spiritual dengan Sang Pencipta. Aktivitas tersebut mendorong peserta didik untuk tidak hanya mengetahui ajaran agama secara teoritis, tetapi juga merasakan kehadiran nilai-nilai ketuhanan dalam pengalaman hidup mereka. Dengan demikian,

menulis menjadi sarana yang membantu peserta didik membangun kesadaran spiritual yang lebih mendalam.

Selain itu, kegiatan menulis juga dapat mendukung internalisasi cinta kepada sesama manusia. Melalui aktivitas menulis reflektif mengenai pengalaman sosial, kepedulian terhadap orang lain, pentingnya toleransi, atau makna persaudaraan, peserta didik didorong untuk memahami berbagai persoalan kemanusiaan dari perspektif yang lebih empatik (Nugraha & Asaniah, 2025). Ketika seseorang menuliskan pengalaman dan pandangannya mengenai hubungan sosial, ia tidak hanya mengembangkan kemampuan berbahasa dan berpikir, tetapi juga belajar memahami perasaan, kebutuhan, dan kondisi orang lain. Proses ini berkontribusi pada tumbuhnya empati, solidaritas, serta penghargaan terhadap keberagaman yang merupakan bagian penting dari nilai-nilai Kurikulum Cinta.

Nilai cinta kepada lingkungan juga dapat diinternalisasikan melalui kegiatan menulis. Peserta didik dapat diajak untuk merefleksikan hubungan manusia dengan alam, pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, serta tanggung jawab moral dalam mengelola sumber daya alam. Melalui proses menulis, peserta didik memiliki kesempatan untuk menghubungkan pengetahuan mengenai isu lingkungan dengan pengalaman dan kesadaran pribadi mereka. Aktivitas ini memungkinkan lahirnya pemahaman yang lebih mendalam bahwa menjaga lingkungan bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga bagian dari tanggung jawab keagamaan sebagai khalifah di muka bumi.

Kegiatan menulis juga memiliki peran dalam menginternalisasikan cinta kepada bangsa dan negara. Dalam konteks pendidikan Islam, cinta tanah air tidak dipandang bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan, melainkan menjadi bagian dari tanggung jawab sosial sebagai warga negara. Melalui tulisan yang mengangkat tema persatuan, toleransi, keberagaman, dan kontribusi terhadap masyarakat, peserta didik dapat mengembangkan kesadaran kebangsaan yang selaras dengan nilai-nilai Islam (Nugraha, Syakir, et al., 2025). Proses refleksi yang terjadi dalam kegiatan menulis memungkinkan peserta didik memahami bahwa kehidupan berbangsa dan bernegara membutuhkan sikap saling menghormati, bekerja sama, dan menjaga keharmonisan sosial.

Sementara itu, cinta kepada ilmu pengetahuan sebagai salah satu pilar utama Kurikulum Cinta juga memiliki hubungan yang erat dengan aktivitas menulis. Menulis merupakan bagian integral dari tradisi keilmuan yang mendorong seseorang untuk membaca, berpikir, menganalisis, dan menghasilkan gagasan baru. Ketika peserta didik terlibat dalam kegiatan menulis, mereka tidak hanya mengembangkan keterampilan literasi, tetapi juga menumbuhkan penghargaan terhadap ilmu pengetahuan sebagai sarana membangun peradaban. Dalam perspektif Islam, aktivitas tersebut merupakan bagian dari upaya menuntut dan menyebarluaskan ilmu yang bernilai ibadah apabila dilakukan dengan niat yang benar dan tujuan yang bermanfaat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kegiatan menulis memiliki posisi strategis sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Kurikulum Cinta. Menulis tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas literasi yang bertujuan mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga sebagai media refleksi yang memungkinkan peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai

yang dipelajari. Melalui proses refleksi, konstruksi makna, dan kesadaran diri yang terjadi selama kegiatan menulis, nilai-nilai Kurikulum Cinta dapat bertransformasi dari sekadar konsep normatif menjadi bagian dari karakter dan perilaku peserta didik. Dengan demikian, kegiatan menulis dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan pedagogis yang relevan dalam mendukung implementasi Kurikulum Cinta dan mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

### **Model Konseptual Internalisasi Nilai-Nilai Kurikulum Cinta melalui Kegiatan Menulis**

Berdasarkan telaah konseptual mengenai Kurikulum Cinta, internalisasi nilai dalam pendidikan Islam, dan fungsi reflektif kegiatan menulis, dapat dirumuskan suatu model konseptual yang menjelaskan bagaimana aktivitas menulis berperan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Kurikulum Cinta. Model ini dibangun atas asumsi bahwa nilai tidak dapat ditanamkan secara efektif melalui proses transfer pengetahuan semata, tetapi memerlukan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses refleksi, pemaknaan, dan penghayatan nilai. Dalam konteks tersebut, kegiatan menulis diposisikan sebagai media pedagogis yang menjembatani proses transformasi nilai dari ranah kognitif menuju ranah afektif dan perilaku (Afendi, 2025).

Dalam perspektif pendidikan Islam, internalisasi nilai merupakan proses transformasi yang melibatkan aspek pengetahuan (*knowing*), penghayatan (*feeling*), dan pengamalan (*acting*). Nilai yang awalnya diperoleh melalui pembelajaran harus dipahami secara intelektual, diterima secara emosional, dan diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata. Kurikulum Cinta mengandung seperangkat nilai yang mencakup cinta kepada Allah, cinta kepada sesama manusia, cinta kepada lingkungan, cinta kepada bangsa dan negara, serta cinta kepada ilmu pengetahuan. Kelima nilai tersebut merupakan fondasi pembentukan karakter yang tidak cukup dipahami sebagai konsep normatif, tetapi harus menjadi bagian dari kesadaran dan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan aktivitas pembelajaran yang mampu menghubungkan nilai dengan pengalaman personal peserta didik sehingga terjadi proses internalisasi yang lebih mendalam (Biantoro & Rahmatullah, 2025).

Dalam model yang ditawarkan, kegiatan menulis berfungsi sebagai media refleksi yang memungkinkan peserta didik melakukan dialog antara nilai yang dipelajari dengan pengalaman hidup yang mereka miliki. Ketika peserta didik menulis, mereka tidak hanya mengingat informasi yang telah diperoleh, tetapi juga menafsirkan, mengevaluasi, dan menghubungkannya dengan realitas yang mereka hadapi. Proses tersebut menghasilkan konstruksi makna yang bersifat personal sehingga nilai yang sebelumnya bersifat eksternal secara bertahap berubah menjadi keyakinan internal. Dengan kata lain, menulis menjadi sarana yang memungkinkan peserta didik bergerak dari tahap mengetahui nilai menuju tahap menghayati dan mengamalkannya (Zahra et al., 2025).

Model konseptual ini terdiri atas enam komponen utama. Komponen pertama adalah nilai-nilai Kurikulum Cinta sebagai sumber nilai yang menjadi objek internalisasi. Komponen kedua adalah kegiatan menulis reflektif yang berfungsi sebagai media pedagogis. Komponen ketiga adalah proses refleksi dan muhasabah

yang terjadi selama aktivitas menulis berlangsung. Komponen keempat adalah konstruksi makna yang memungkinkan peserta didik menghubungkan nilai dengan pengalaman hidupnya. Komponen kelima adalah internalisasi nilai yang ditandai dengan munculnya kesadaran, penerimaan, dan komitmen terhadap nilai tersebut. Adapun komponen terakhir adalah terbentuknya karakter Islami yang tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik.

Secara sistematis, model tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Model Konseptual Internalisasi Nilai-Nilai Kurikulum Cinta melalui Kegiatan Menulis

Tahapan	Komponen	Deskripsi
Input	Nilai-Nilai Kurikulum Cinta	Cinta kepada Allah, sesama manusia, lingkungan, bangsa dan negara, serta ilmu pengetahuan
Media Pedagogis	Kegiatan Menulis Reflektif	Jurnal refleksi, esai reflektif, narasi pengalaman, dan catatan muhasabah
Proses I	Refleksi dan Muhasabah	Mengingat pengalaman, mengevaluasi diri, mengidentifikasi nilai, dan menemukan makna
Proses II	Konstruksi Makna	Pemahaman nilai, penghayatan nilai, dan kesadaran personal
Proses III	Internalisasi Nilai	Penerimaan nilai, komitmen moral, dan kesadaran spiritual
Output	Karakter Islami	Religius, empatik, peduli lingkungan, nasionalis, dan cinta ilmu

Model tersebut menunjukkan bahwa kegiatan menulis tidak berfungsi sebagai tujuan akhir pembelajaran, melainkan sebagai instrumen yang membantu peserta didik melakukan refleksi terhadap nilai-nilai yang dipelajari. Dalam proses menulis, peserta didik memperoleh kesempatan untuk menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman, mengembangkan kesadaran moral, serta membangun komitmen terhadap nilai yang diyakini. Oleh karena itu, kegiatan menulis dapat dipandang sebagai jembatan yang menghubungkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam proses pendidikan.

Lebih lanjut, model ini menempatkan refleksi sebagai elemen kunci dalam internalisasi nilai. Tanpa refleksi, nilai cenderung berhenti pada tingkat pengetahuan dan sulit berkembang menjadi karakter. Sebaliknya, ketika peserta didik diberi ruang untuk merefleksikan pengalaman dan pemahamannya melalui tulisan, nilai-nilai yang dipelajari memiliki peluang lebih besar untuk menjadi bagian dari kesadaran dan identitas dirinya. Dalam konteks Kurikulum Cinta, proses ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami pentingnya cinta kepada Allah, sesama manusia, lingkungan, bangsa, dan ilmu pengetahuan, tetapi juga merasakan relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, model konseptual yang ditawarkan dalam penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan menulis memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar aktivitas literasi. Menulis merupakan media reflektif yang mampu

memfasilitasi proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter dalam pendidikan Islam. Melalui integrasi kegiatan menulis dengan nilai-nilai Kurikulum Cinta, pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga individu yang mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai kemanusiaan, spiritualitas, dan keilmuan dalam kehidupan nyata. Model ini sekaligus menjadi kontribusi konseptual yang dapat digunakan sebagai landasan dalam pengembangan strategi pembelajaran berbasis Kurikulum Cinta di berbagai jenjang pendidikan Islam.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian konseptual yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Cinta merupakan paradigma pendidikan Islam humanis yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai cinta kepada Allah, sesama manusia, lingkungan, bangsa dan negara, serta ilmu pengetahuan. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan perannya secara bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Namun demikian, keberhasilan implementasi Kurikulum Cinta tidak hanya bergantung pada penyampaian nilai secara kognitif, melainkan juga pada kemampuan peserta didik untuk menghayati dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian ini menunjukkan bahwa kegiatan menulis reflektif memiliki potensi yang signifikan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Kurikulum Cinta dalam pendidikan Islam. Melalui aktivitas menulis, peserta didik memperoleh ruang untuk melakukan refleksi, muhasabah, evaluasi diri, dan konstruksi makna terhadap berbagai pengalaman yang berkaitan dengan nilai-nilai yang dipelajari. Proses tersebut memungkinkan terjadinya transformasi nilai dari sekadar pengetahuan menjadi kesadaran personal, komitmen moral, dan perilaku nyata. Dengan demikian, menulis tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas literasi, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara simultan.

Penelitian ini menawarkan model konseptual yang menempatkan kegiatan menulis reflektif sebagai jembatan antara nilai-nilai Kurikulum Cinta dan pembentukan karakter Islami. Dalam model tersebut, nilai-nilai Kurikulum Cinta berfungsi sebagai sumber nilai, sedangkan kegiatan menulis reflektif menjadi media yang mendorong proses refleksi, muhasabah, konstruksi makna, dan internalisasi nilai hingga terbentuk karakter religius, empatik, peduli lingkungan, nasionalis, serta cinta ilmu. Oleh karena itu, kegiatan menulis reflektif dapat dipertimbangkan sebagai salah satu pendekatan pedagogis yang relevan dalam mendukung implementasi Kurikulum Cinta di berbagai jenjang pendidikan. Kajian ini juga membuka peluang bagi penelitian empiris di masa mendatang untuk menguji efektivitas model konseptual yang ditawarkan dalam konteks pembelajaran dan pendidikan Islam secara lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

Afendi, A. R. (2025). Pengembangan dan Strategi Kurikulum: Cinta Pendidikan Islam

- di Indonesia. *Padang: Menara Press Indonesia*.
- Afryansyah, A., & Sirozi, M. (2025). Pendidikan humanis melalui internalisasi kurikulum berbasis cinta di Madrasah Aliyah Negeri. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 15(2), 343–358.
- Alhamid, I. S., Nur, I., & others. (2024). Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter pada peserta didik di SD Inpres 2 Wagom. *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, 7(2), 29–56.
- Amalia, N. M., Manfaz, A. Z., Asaniah, A., Maulidah, S. N., Rahmah, W. M., & Nugraha, R. M. (2025). Analisis Semiotika Sastra Ferdinand De Saussure Pada Film Umar Bin Khattab (Episode 01). *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 3(1), 31–43.
- Amirudin, N., & others. (2015). Pendidikan Humanisme Dalam Perspektif Islam: (Konsep dan Implementasinya dalam Pengelolaan Kelas). *Tamaddun*, 1–25.
- Biantoro, O. F., & Rahmatullah, A. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa Di Sekolah. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UIN Dalwa*, 2(2), 225–241.
- Dewi, A. C., & Saputra, E. E. (2025). Model pembelajaran menulis Bahasa Indonesia yang berorientasi pada kompetensi literasi. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(6), 71–82.
- Elmontadzery, A. Y. F., Basori, A. R., & Mujadid, M. (2024). Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam peningkatan karakter religius di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 67–81.
- Fauzi, M. L., Nurrohman, H., Sari, L. I., & others. (2025). *Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam*. PT Arr Rad Pratama.
- Haramain, M. (2026). *Metodologi Penelitian Kepustakaan (Literature Review)*.
- Heryadi, I. N. A., Agustin, A. C., Irma, I., Rahmani, A., Fajriani, S. D., & Nugraha, R. M. (2025). Pemerolehan Kosa Kata Bahasa Arab Santri Baru Pondok Pesantren Riyadul Ulum Waddawah Melalui Interaksi Sehari-Hari. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 3(1), 19–30.
- Ilham, M., & others. (2024). Merancang Kurikulum Pendidikan Islam yang mengakomodasi kebutuhan spiritual dan intelektual. *Arriyadhah*, 21(2), 20–28.
- Ittihad, N., Hamzah, R. A., & Citra, R. (2025). PEMBELAJARAN MENULIS LANJUTAN DI SEKOLAH DASAR: SEBUAH ANALISIS DAN USULAN TEORETIS. *Masokan Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(1), 78–94.
- Khadafie, M., & others. (2025). *Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Teori dan Praktik*. Penerbit Adab.
- Khairani, V., Fitriani, F., Ekowati, E., Daulay, I. R., Darmawan, D., Anggraini, V., & Aslami, S. (2025). Kurikulum Cinta sebagai strategi moderasi beragama dalam dunia pendidikan: Tinjauan literatur. *Studia Sosia Religia*, 8(2), 75–83.
- Kuntoro, A., & Risqiana, E. (2025). Transformasi Nilai-Nilai Pancasila melalui Media Audiovisual: Studi Kasus Penggunaan Film Pendek dalam Kelas Pendidikan Pancasila. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 19(1), 17–22.
- Labibah, H. S., Ulul Ilmi, I. H., & Fuadi, N. (2026). Manajemen Pendidikan Humanis Berbasis Kurikulum Cinta: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 21487–21496.
- Mahmudah, F. A., Rosadi, D. P. K., & Faizin, M. (2026). Model pola internalisasi nilai

- karakter serta mekanisme penerapannya dalam pembelajaran. *IHSAN: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Islam*, 2(1), 1–10.
- Maolidan, I., Romadhoni, M. S. Z., & Nugraha, R. M. (2022). Relasi Kuasa Dalam Puisi Engkau Yang Menulis Puisi, Aku Yang Menandatangani Karya Nizar Qabbani Dalam Perspektif Pierre Bourdieu (Penelitian Kritik Sastra Post-Strukturalisme). *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 3(1), 46–68.
- Mudjiyanto, B., Azizah, N., Launa, L., & Shilbi, M. D. (2026). Integration of Moral Education and the Purpose of Human Creation in Islamic Education: Integrasi Pendidikan Moral dan Tujuan Penciptaan Manusia dalam Pendidikan Islam. *At Tandhim | Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 1–20.
- Mujahid, A., & Madum, M. (2025). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter siswa perspektif pendidikan agama Islam. *Journal of Islamic Education and Learning*, 5(1), 7–21.
- Muliawan, P., Nugraha, R. M., & Mulyani, N. (2025). Reinterpretation of Etymology in Pop Culture: The Transformation of Language and Identity Through Film and Music. *International Journal of Language and Culture*, 3(1), 32–41.
- Nida, N., Nugraha, R. M., Nurohman, N., & Fauzi, R. (2024). Arabic Politeness Strategy of Directive Speech in the Movie" Barnamij Umar wa Ikhwatuhu": Geoffrey Leech's Perspective. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, 7(1), 172–187.
- Nugraha, R. M., & Asaniah, A. (2025). Menafsirkan Cinta Melalui Tanda: Analisis Semiotika Saussure Pada Lagu Arab Tamalli Ma'ak Karya Amr Diab. *Al-Mazaya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 10–29.
- Nugraha, R. M., Bahar, R., & Fatimah, T. S. (2024). PENGARUH PENEKANAN KAIDAH IMLA DALAM KEMAMPUAN MENULIS BAHASA ARAB (IMLA'). *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 5(01), 1–19.
- Nugraha, R. M., Ratna, A., Jamilah, A. N., Latopah, L., & Sabila, R. (2025). Analisis Model Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi Islam. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5, 684–690.
- Nugraha, R. M., Ridwan, M., Bahri, S., & Fadhillah, M. W. F. (2023). Pelatihan peningkatan kemampuan bahasa Arab aktif bagi siswa SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya. *JIPM: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 93–97.
- Nugraha, R. M., Riyadi, A., Yulianti, Y., Masrurroh, E., & Azhari, F. (2024). Pelatihan Keterampilan Kebahasaan Arab untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa Akhir Ponpes Darussalam Rajapolah. *Jurnal Peradaban Masyarakat*, 4(2), 38–45.
- Nugraha, R. M., Sahrudin, A. A., Firdaus, F. L., Aolia, I. P., Al Faridz, M. D. A. J., Yusuf, H. M., Mu'ir, M. I. A., & others. (2024). Optimization of the Roles of Mosques and Religious School in Cikawungading Village, Cipatujah District (Real Work Lecture Program Group 5, 4th Generation, STIABI Riyadul Ulum). *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 600–606.
- Nugraha, R. M., Syakir, M. S. S., Sarifudin, A., Erlangga, M. S., Hakim, R. R., & others. (2025). Dari Pembelajaran Bahasa Ke Penulisan Ilmiah: Perspektif Atas Kewajiban Skripsi Berbahasa Arab Di Program Studi Bahasa Dan Sastra Arab Stiabi Riyadul'Ulum. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 3(1), 332–342.
- Nurhabibah, S., Sari, H. P., & Fatimah, S. (2025). Pendidikan karakter di era digital:

- Tantangan dan strategi dalam membentuk generasi berakhlak mulia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 194–206.
- Oktapiani, D., Nurohman, N., & Nugraha, R. M. (2021). AL-MUSYTARAK AL-LAFDHI FI KALIMATI JA ALA FI AL-QURAN AL-KARIEM (DIRASAH TAHLILIAH DILALIAH). *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 2(2), 150–159.
- Pugu, M. R., Riyanto, S., & Haryadi, R. N. (2024). *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Putri, A. F., Nida, N., Nugraha, R. M., Nurhidayat, A., Pamungkas, R., & Al Haqiqi, M. J. (2025). Hubungan Manusia dan Alam Dalam Qas{\\=\\i}dat Syajarat Az-Zayt{\\=u}n Ath-Th{\\=a}n{\\=\\i}yah Karya Mahmoud Darwish (Kajian Ekokritik Sastra Lawrence Buell). *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 4(1), 98–108.
- Rahman, A. (2025). *Jejak Agung Peradaban Islam: Sejarah, Budaya, dan Inovasi Global*. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Rahmat, M. (2026). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MENTAL BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM DALAM MODUL TASAWUF KARAKTER DI MADRASAH ALIYAH YAYASAN PENDIDIKAN DAN DAKWAH BAITUL MUSTAGHFIRIN AL-AMIR, PERCUT SEI TUAN. Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara.
- Ristianah, N. (2020). Internalisasi nilai-nilai keislaman perspektif sosial kemasyarakatan. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–13.
- Sahmini, M., SS, M. P., & Permana, A. (2025). *Keterampilan Menulis dan Pembelajarannya*. Penerbit Adab.
- Saputra, A., Solikhin, H. N., Balqis, L. H., & others. (2026). Implementasi Kebijakan Kurikulum Cinta dalam Pendidikan Agama Islam: Strategi Pembentukan Karakter Religius-Humanis di MTs Nurul Ummah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1).
- Sitasari, N. W. (2022). Mengenal analisa konten dan analisa tematik dalam penelitian kualitatif. *Forum Ilmiah*, 19(1), 77–84.
- Suralaga, F. (2025). *Psikologi pendidikan: Implikasi dalam pembelajaran*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Syafei, I. (2025). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Widina.
- Syukur, T. A. (2026). PENGEMBANGAN TEORI PENDIDIKAN ISLAM. PENERBIT KBM INDONESIA.
- Widyastuti, A., Sari, I. M., Melansari, N., Nugraha, R. M., Yulianti, Y., Nucifera, P., Ray, S. A., Yulianda, A., & Tawakkal, M. I. (2024). *Semantik: Makna Dalam Bahasa*. Yayasan Kita Menulis.
- Zahra, R. M., Sumiyadi, M., Cahyani, I., Sastromiharjo, A., Nuphanudin, M., & others. (2025). *Panduan Model Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Prosinek*. Indonesia Emas Group.
- Zaini, N. (2014). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 6(01).